

STUDI KOMPARASI ANTARA KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN SISWA YANG BERASAL DARI SD DAN DARI MI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR QURDIS DI PONDOK PESANTREN MARKAZ IQRO**KARANGANYAR SOLO**

Din Muhammad Zakariya

Universitas Muhammadiyah Surabaya

dinmzakariya70@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss how the students' ability to read the Koran at the Markaz Iqro Islamic Boarding School Karanganyar Solo; how is the difference in the ability to read the Koran between students from SD and MI at the Markaz Iqro Islamic Boarding School Karanganyar Solo; and how the influence of the ability to read the Koran of students from SD and MI on PAI learning achievement at the Markaz Iqro Islamic Boarding School Karanganyar Solo. This type of research is quantitative. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation, and questionnaires. The data analysis technique uses statistical calculations using SPSS. The results of this study concluded that: 1). The ability to read the Koran of each student at the Markaz Iqro Islamic Boarding School Karanganyar Solo is generally quite good. 2). Differences in the ability to read Al-Quran Students from SD and MI at the Markaz Iqro Islamic Boarding School Karanganyar Solo, after being compared using statistical tests, it has been proven that there are differences in their Al-Quran reading abilities as well as their different basic educational backgrounds. With a higher mean MI value of 89.54, while the mean SD value of 83. 3). The effect of the ability to read the Koran of students from elementary school and from MI on learning achievement of Qur'an at the Markaz Iqro Islamic Boarding School Karanganyar Solo based on samples that have been analyzed using statistical analysis shows that students' ability to read Al-Quran has an effect on their learning achievement of Qur'an. With a significance result of $0.04 < 0.05$, and a significance of $0.036 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: *Al-Quran, Achievement, and Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana kemampuan membaca Al-Quran siswa-siswi di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo; bagaimana perbedaan kemampuan membaca Al-Quran antara siswa yang berasal dari SD dan dari MI di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo; dan bagaimana pengaruh kemampuan membaca Al-Quran siswa yang berasal dari SD dan dari MI terhadap prestasi belajar PAI di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis datanya menggunakan penghitungan statistik menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1). Kemampuan membaca Al-Quran dari masing-masing siswa di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo secara garis besar terbilang cukup baik. 2). Perbedaan kemampuan membaca Al-Quran Siswa yang berasal dari SD dan dari MI di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo setelah dikomparasikan dengan menggunakan uji statistik memang telah terbukti ada perbedaan dalam kemampuan membaca Al-Quran mereka sebagaimana berbedanya latar belakang Pendidikan dasar mereka. Dengan nilai mean MI lebih tinggi yaitu 89,54, sedangkan nilai mean SD

sebesar 83. 3). Pengaruh kemampuan membaca Al-Quran siswa yang berasal dari SD dan dari MI terhadap prestasi belajar Qurdis di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo berdasarkan sampel yang telah dianalisis dengan menggunakan analisis statistik menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar Qurdis mereka. Dengan hasil signifikansi $0,04 < 0,05$, dan signifikansi $0,036 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci : *Al-Quran, Prestasi, dan Belajar*

A. PENDAHULUAN

Sudah sepatutnya kita menyadari bahwa Al-Quran merupakan kitab suci umat islam yang diturunkan oleh Allah Swt sebagai mukjizat kepada Rasulullah Saw. Al-Quran diturunkan sebagai petunjuk untuk umat islam. Tentu kita sebagai umat islam sangat diharuskan untuk mempelajari kitab suci ini, karena memang Al-Quran-lah pedoman hidup umat islam. Tidak semua umat islam mampu membaca Al-Quran disertai makna yang terkandung didalamnya. Jangankan menghayati maknanya, untuk sekedar membacanya saja masih banyak yang tampak kesulitan. Bahkan juga tidak sedikit yang tidak dapat membaca kitab suci ini sama sekali, untuk mengenal satu ataupun dua huruf saja mereka enggan. Tidak dapat dipungkiri pula, bahwa diusia tua pun banyak umat islam yang masih buta akan huruf Al-Quran. Padahal betapa pentingnya untuk kita mempelajarinya dengan baik dan benar.

Entah mereka sadari atau tidak, hanya sekedar membaca satu huruf dalam Al-Quran saja sudah dinilai hingga 10 kebaikan. Mereka yang membacanya dengan terbata-bata pun juga diberikan pahala oleh Allah Swt. Namun tidak sedikit umat manusia yang meremehkan dan tidak mempedulikannya. Padahal betapa besar kebaikan yang tersimpan didalam Al-Quran, dan betapa luar biasa makna yang terkandung didalamnya. Jika untuk mempelajari per hurufnya saja enggan, apalagi untuk mendalami makna yang terkandung didalamnya Umat islam yang telah lanjut usia namun masih buta akan huruf Quran, tentu dimasa kecilnya ia enggan mempelajarinya. Dapat pula jika memang orang tuanya yang tidak mengenalkannya kepada kitab suci ini. Entah apapun sebabnya, jika seorang anak tidak segera dikenalkan dengan Al-Quran maka tidak menutup kemungkinan bahwa diusia tua ia akan menjadi kesusahan. Maka dinilai sangat perlu untuk orang tua agar senantiasa menanamkan Al-Quran dalam diri anak mereka. Terlebih jika sang ibu tengah mengandung, sangat baik untuknya mendengarkan atau bahkan membacakan ayat suci Al-Quran agar benar-benar berdampak baik untuknya kelak ketika usai dilahirkan.

Namun tidak sedikit pula anak-anak yang sudah mahir dalam membaca Al-Quran, tentu hal ini juga dikarenakan terbiasanya mereka dalam mempelajari Al-Quran. Hal ini juga bisa disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka. Umumnya anak yang sudah begitu mahir dalam membaca Al-Quran adalah seorang anak yang menempuh pendidikannya di sekolah-sekolah islam. Namun tidak jarang sekarang tiap sekolah umum pun menyediakan bimbingan belajar Al-Quran untuk tiap siswa. Akan tetapi tetap saja pendidikan ditimbang sangat penting untuk menciptakan kualitas kemampuan seorang anak, sekalipun dalam hal ini yang dibahas adalah kemampuan dalam membaca Al-Quran.

Hery Noer Aly menyatakan bahwa pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya.¹ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seperti apa seorang anak kelak, tentu pendidiklah salah satu penyebabnya. Apa yang telah diajarkan oleh seorang pendidik akan tertanam dalam diri anak hingga ia dewasa. Seorang anak yang diusia dini telah dibawa kepada seorang guru matematika, maka tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan dapat mengetahui ilmu hitung menghitung, sekalipun hanya ilmu penjumlahan dan pengurangan. Sehingga jika seorang anak

¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2016), 113

sejak usia dini belum dikenalkan huruf-huruf Al-Quran maka akan sedikit kemungkinan jika diusia dewasa ia bisa begitu mahir serta memahami ilmu-ilmu dalam Al-Quran.

Abidin Ibnu Rusydi mengutip pendapat seorang ulama' besar Al-Ghazali dengan cukup simple. Al-Ghazali mengartikan pendidikan dengan "Proses memanusiasikan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah Swt sehingga menjadi manusia sempurna."² Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidik yang paling utama adalah orang tua, jika orang tua tidak dapat memahami cara baca Al-Quran maka dinilai sangat perlu bagi orang tua agar menitipkan anaknya kepada orang yang tepat untuk mendidiknya agar mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Karena sangat penting bagi umat islam untuk mampu memahami ilmu Al-Quran, kitab suci yang menjadi pedoman umat islam sekaligus mukjizat yang diberikan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw.

Sejalan dengan berkembangnya pendidikan di Indonesia, sangat banyak didirikan lembaga-lembaga pendidikan formal yang diantaranya ialah lembaga pendidikan formal yang umum maupun lembaga pendidikan formal yang islami. Lembaga pendidikan formal umum seperti yang kita ketahui yakni MTS (Sekolah Menengah Pertama), kemudian MTs (Madrasah Tsanawiyah) yang merupakan lembaga pendidikan formal islami. Banyak guru agama yang sedikit merasa kesulitan ketika mengajar agama di MTs, dikarenakan tidak semua siswa mampu membaca ayat Al-Quran dengan baik dan benar. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang menempuh pendidikannya di lembaga pendidikan formal islami juga masih belum lancar dalam membaca Al-Quran.

Perlu diketahui, bahwa latar belakang pendidikan siswa begitu berperan dalam hal tersebut. Jika sekarang mereka berada di bangku MTs maka sebelum ia berada di MTs, apakah sebelumnya ia telah berada di SD (Sekolah Dasar) ataukah MI (Madrasah Ibtidaiyah). Karena memang pada umumnya siswa yang sekolah di MI lebih bisa membaca Al-Quran dengan baik dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di SD. Namun tidak menutup kemungkinan pula, jika siswa SD lebih mahir dalam membaca Al-Quran apabila ia telah mendapat privat Al-Quran tersendiri ataukah di sekolah mereka menyediakan lembaga belajar Al-Quran tersendiri.

Terlepas dari itu semua, selain mata pelajaran BTQ dalam kemampuan membaca Al-Quran juga begitu diperlukan untuk pembelajaran mata pelajaran Qurdis, dan mengingat adanya kemungkinan perbedaan antara kemampuan membaca Al-Quran siswa dan sisiwi di kelas tentu mungkin akan membuat guru Qurdis menjadi sedikit lebih sulit untuk menyesuaikan nilai-nilai untuk menghafal ayat dalam pelajaran. Dengan adanya perbedaan tersebut, tentu juga akan menjadi banyak perbedaan terhadap prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran Qurdis ini.

Oleh karena itu, disini penulis sangat tertarik untuk membuat judul "Studi Komparasi antara Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa yang Berasal dari SD dan dari MI serta Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Qurdis di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo" yang dalam hal ini penulis lebih fokus dengan siswa MTs dikaitkan dengan cara mereka membaca Al-Quran pada tiap hurufnya, apakah mereka berasal dari SD ataukah mereka berasal dari MI. Bisa jadi pula jika mereka memiliki latar belakang tersendiri terkait ilmu Al-Quran.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif melalui studi komparasi, karena membandingkan, yaitu siswa yang berasal dari SD dan siswa yang berasal dari MI. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran

² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 56

terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi, interview (wawancara), dokumentasi, dan angket. Untuk mengetahui pelaksanaan metode Discovery Learning dan motivasi belajar siswa penulis menggunakan rumus prosentase, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan penghitungan statistik menggunakan SPSS.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Teoritik tentang Kemampuan Membaca Al-Quran

Secara bahasa kata Al-Quran adalah mashdar dari kata kerja qara'a, yang berarti bacaan atau yang dibaca. Secara istilah, Al-Quran ialah nama yang diberikan kepada firman Allah Swt yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia, yang dituliskan didalam mushaf, yang mutawatir penukilannya dan bersifat mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw, yang harus dibaca difahami dan diamalkan isinya oleh manusia agar tercapai kehidupan yang selamat dan bahagia didunia dan diakhirat.³

Dari definisi tersebut diatas, dapat difahami bahwa Al-Quran merupakan sebuah kitab suci yang berisi firman-firman Allah Swt sebagai petunjuk bagi umat Islam. Al-Quran juga merupakan mukjizat untuk Nabi Muhammad Saw, oleh karenanya kita sebagai umat Islam sangat diharuskan untuk mempelajarinya.

Al-Quran antara lain berfungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Muhammad Saw, pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.⁴

Agama Islam, yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar dan perundang-undangannya melalui Al-Quran. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat Al-Quran.

Bagi orang-orang beriman mengambil manfaat dari Al-Quran tidak saja dapat diraih melalui pengamalannya, tetapi juga melalui pembacaannya. Menurut Rasulullah Saw, setiap orang yang membaca Al-Quran akan mendapat satu kebaikan dari setiap huruf yang dibacanya, bahkan boleh jadi ditambah dengan 10 kebaikan yang semisal.

Al-Quran merupakan kitab suci, kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat Islam, kitab suci yang merupakan mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw. Oleh karenanya, sangat penting bagi umat Islam untuk sangat menghormati kitab suci Al-Quran. Umat Islam dianjurkan memperhatikan setiap adabnya dalam membaca Al-Quran.

Disunnahkan bagi umat Islam ketika membaca Al-Quran hendaklah:

- a) Membaca Al-Quran dengan tartil (pelan-pelan sambil memperhatikan tajwidnya).
- b) Disunnahkan merenungi dan memahami kandungan Al-Quran sebab hal itu merupakan maksud dan tuntutan yang paling mulia
- c) Disunnahkan dengan mengeraskan suara ketika membaca Al-Quran, atau membacanya dengan jahr yakni dengan suara yang keras lebih utama, sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi yang artinya: "*Allah tidak mendengarkan sesuatu selain suara merdu Nabi yang membacakan Al-Quran dengan suara jahr*" (HR. Bukhori dan Muslim)⁵

Membaca Al-Quran tentunya berbeda dengan membaca kitab-kitab lain. Membaca Al-Quran harus memperhatikan adab dan sopan santunnya. Di antara adab dan sopan santun itu,

³ Syahminan Zaini, *Wawasan Al Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya* (Jakarta Pusat: Penerbit Kalam Mulia, 2016), 2

⁴ Abudin Nata, *Al Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), cet ke-5, 57

⁵ Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 34

dijelaskan pula oleh Imam As-Suyuti dalam “al-Itqan”, ringkasnya ialah seseorang yang membaca Al-Quran hendaklah:

- a) Dalam keadaan suci dari hadas besar atau kecil, dan mengambilnya dengan tangan kanan kemudian dipegang dengan kedua belah tangan
- b) Membaca di tempat yang bersih, menghadap kiblat, dan dengan disertai kekhusyu’an dan ketenangan jiwa
- c) Meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan dengan membaca (*ta’awudz*) sebelum membacanya (QS. Al-Nahl, 16: 98)
- d) Sebelum atau sesudah membaca *ta’awudz*, baiknya dibaca do’a sebagai berikut: “*Ya Allah, bukanlah kiranya kepada kami hikmah-Mu, Ya Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*”
- e) Membaca dengan tertib (pelan-pelan dan tenang) serta merenungi isi kandungannya apabila telah mengerti arti dan maksud ayat-ayat yang dibaca (QS. 73: 4; 4:82) bila membaca ayat *tasbih*, *tahmid*, *istighfar*, atau ayat *azab*, maka bertasbih, bertahmid, beristighfar, dan mintalah perlindungan kepada Allah Swt dari adzab tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan lisan atau cukup dalam hati saja. Kecuali itu apabila kebetulan membaca ayat-ayat *sajadah*, maka disunnahkan melakukan sujud *tilawah*.
- f) Membacanya sesuai dengan tata cara atau ketentuan yang ditetapkan dalam ilmu tajwid dan ilmu qiro’at. Meskipun melagukannya dengan suara nyaring dan merdu itu sunnah, namun jangan sampai melanggar ketentuan dua ilmu tersebut (ilmu tajwid dan qiro’at).
- g) Sedapat mungkin tidak memutuskan bacaannya hanya karena hendak berbicara dengan orang lain, kecuali telah selesai membaca satu ayat. Juga tidak diperkenankan tertawa-tawa, bermain-main, dan semisalnya, karena pekerjaan itu tidak pantas dilakukan sewaktu membaca *Kalamullah*.

2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran

Seseorang dapat mampu bahkan hingga mahir dalam membaca Al-Quran tentu memiliki factor tersendiri, ntah itu dari keturunan, dorongan keluarga, masyarakat, dan juga karena latar belakang pendidikannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran menurut penulis kiranya tidak begitu berbeda dengan tri pusat pendidikan, antara lain:

a. Lingkungan Keluarga

Tiap pengaruh lingkungan yang paling berpengaruh bagi anak adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lembaga tidak formal yang didalamnya terdapat ayah dan ibu serta saudara-saudara sebagai keluarga inti.⁶ Dari keluarga anak cenderung akan meniru segala perilaku dari orang tua maupun saudara-saudaranya. Bila orang tua sudah terbiasa membaca Al-Quran di rumah, maka secara tidak langsung hal tersebut akan menjadi contoh bagi si anak. Terlebih lagi bila sang orang tua senantiasa mendidik anaknya untuk belajar membaca Al-Quran.

Tingkah laku dalam hubungan antara sesama orang tua, orang tua dengan anak-anaknya, antara sesama anak, dan sebagainya mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan emosi anak.⁷ Dengan demikian anak akan semakin mudah untuk diajak belajar membaca Al-Quran jika keluarganya senantiasa membaca Al-Quran didalam rumahnya.

Sikap emosional dari orang tua pada lahirnya anak dan taraf cinta kasih yang diberikan kepada si anak selama hidupnya mempunyai efek tertentu pada tingkah lakunya, juga bagaimana cara orang tua mendidiknya.⁸ Oleh karenanya penting adanya kasih sayang keluarga dalam mendidik seorang anak, jika sekedar mendidiknya namun tanpa memberi contoh maka

⁶ Sanappiah Faisal, *Dimensi-dimensi Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2015), 187

⁷ Ibid, 188

⁸ Koestor Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1983), 49

sangat kecil kemungkinan untuk seorang anak bisa patuh pada apa yang diajarkan oleh orang tua.

Tidak hanya itu, situasi keluarga misalnya ada ketegangan-ketegangan, keluarga yang pecah karena kematian atau perceraian, mengakibatkan problem-problem kepribadian pada si anak.⁹ Akan sulit untuk mendidik dengan baik dan benar anak yang lahir dari keluarga yang penuh dengan masalah.

b. Lingkungan Masyarakat

Pengaruh lingkungan masyarakat telah mulai dialami anak sejak individu tersebut menyadari bahwa lingkungannya demikian luas (kurang lebih pada usia 4-6 tahun), pengaruh tersebut akan terus dialami individu sampai ia meninggal dunia.¹⁰ Lingkungan di mana keluarganya tinggal juga begitu berpengaruh bagi anak. Pengaruh lingkungan masyarakat tersebut biasanya timbul dari teman-teman sebaya, anak-anak tetangga, orang-orang dewasa disekitarnya dan sebagainya.

Sebagai contoh, ketika seorang anak hendak belajar mengaji namun tiba-tiba ada teman lainnya yang mengajaknya untuk bermain maka anak tersebut cenderung akan lebih memilih untuk bermain dengan temannya jika tidak ada penguatan yang khusus ditekankan dari keluarganya.

c. Lingkungan sekolah

Berbeda dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki program-program yang direncanakan, dilaksanakan serta dinilai secara formal berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku.¹¹ Sekolah tempat seorang anak menempuh pendidikannya lepas dari orang tua, orang tua akan lepas tangan selama anak sudah mulai masuk di wilayah sekolah. Segala apa yang dilakukan oleh anak akan menjadi tanggung jawab dari pihak sekolah.

Dari sekolah anak akan mendapatkan ilmu serta pendidikan yang lebih banyak, dari guru-guru di sekolah, teman-teman maupun kakak kelasnya. Namun demikian, perlu bagi orang tua untuk memilih sekolah yang baik bagi anaknya agar anaknya benar-benar bisa tumbuh berkembang dengan baik. Karena ketika anak sudah berada di sekolah, besar kemungkinan ia akan mendapatkan pengaruh-pengaruh yang banyak dari teman-teman sebayanya, dan tidak semua anak lahir dari keluarga yang baik-baik. Anak yang nakal bisa saja mempengaruhi anak-anak yang lainnya, seperti bolos sekolah, merokok dan lain sebagainya.

Akan lebih baik jika anak disekolahkan di sekolah yang berpendidikan Islam, atau sekolah yang memiliki program belajar membaca Al-Quran. Agar anak bisa semakin mengenal Al-Quran, serta semakin mudah dalam mempelajari Al-Quran.

Ketiga lingkungan di atas adalah termasuk dari lingkungan pendidikan, sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, keluarga merupakan pendidikan informal dan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan non formal. Lingkungan pendidikan sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak. Seorang anak yang pendidikannya selain di sekolah namun juga menetap di pesantren, akan lebih bisa menjamin bahwa anak akan semakin bisa dalam membaca Al-Quran. Namun jika anak yang tidak menetap di pesantren akan tetapi pada lingkungan sekelilingnya sangat mendukung untuknya dalam mempelajari Al-Quran maka tidak menutup kemungkinan baginya bisa semakin bisa membaca Al-Quran.

Tidak jarang di lingkungan masyarakat banyak adanya TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) baik itu berdiri sendiri, privat ataupun terdapat pula di masjid. Sehingga orang tua juga bisa mempercayakan anaknya untuk belajar Al-Quran ditempat tersebut.

⁹ Koestor Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, 49

¹⁰ Sanappiah Faisal, *Dimensi-dimensi Psikologi*, 190

¹¹ *Ibid.*, 188

3. Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Pendidikan Menengah

Siswa yang berada di pendidikan menengah merupakan siswa yang telah selesai menuntaskan jenjang pendidikannya selama 6 tahun di pendidikan dasar. Bentuk pendidikan menengah ini pun juga sama halnya dengan pendidikan dasar, ada sekolah yang didalamnya hanya mencakup pendidikan umum saja dan ada sekolah yang didalamnya juga mencakup pendidikan keagamaan sekaligus. Pada pendidikan menengah ini, siswa yang telah lulus dari pendidikan dasarnya, terlebih dahulu mereka akan melanjutkan pada sekolah menengah pertama, sebelum selanjutnya mereka menuju ke sekolah menengah atas dan sejenisnya.

Pendidikan menengah bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Selain itu juga meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Adapun bagi siswa yang baru berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dimana didalamnya hanya mencakup pendidikan umum saja, kemampuan membaca Al-Quran mereka tetap akan terlihat perbedaannya karena tentu mereka terlahir dari latar belakang pendidikan dasar yang berbeda, ada yang diantaranya dari SD (Sekolah Dasar), adapula yang dari MI (Madrasah Ibtida'iyah) atau Sekolah Dasar Islam. Begitupun dengan mereka yang baru berada di sekolah menengah pertama yang didalamnya juga mencakup pendidikan keagamaan, yang dalam hal ini merupakan Madrasah Tsanawiah (MTs), kemampuan membaca Al-Quran mereka tetap akan terlihat perbedaannya karena tentu mereka terlahir dari latar belakang pendidikan dasar yang berbeda, ada yang diantaranya dari SD (Sekolah Dasar), adapula yang dari MI (Madrasah Ibtida'iyah) atau Sekolah Dasar Islam.

Namun apabila mereka sudah berada di sekolah tersebut beberapa waktu, akan terlihat bagaimana perkembangannya. Karena dalam Sekolah Menengah Pertama (SMP) pun sekarang juga telah disediakan mata pelajaran atau muatan lokal Baca Tulis Qur'an (BTQ) yang bentuknya wajib. Meskipun dalam beberapa sekolah masih berbentuk sebagai ekstra kulikuler (tidak wajib).

Berbeda dengan SMP, siswa yang berada di MTs tentu akan memiliki perkembangan yang jauh lebih cepat. Hal ini dikarenakan sekolah ini sama halnya dengan Madrasah Ibtida'iyah, yaitu juga mencakup pendidikan keagamaan didalamnya. Meskipun tetap saja masih akan ada perbedaan dikarenakan latar belakang pendidikan dasar mereka, tetapi pada umumnya sekolah atau Madrasah Tsanawiyah tetap bisa menutupi perbedaan tersebut dikarenakan sekolah ini juga sangat menekankan pendidikan keagamaannya.

4. Studi Komparasi antara Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa yang Berasal dari SD dan dari MI serta Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Qurdis di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo

Kemampuan membaca Al-Quran dari masing-masing siswa di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo secara garis besar terbilang cukup baik, karena rerata dari masing-masing siswa sudah cukup mampu dalam membaca Al-Quran sekalipun tidak begitu mahir, mengingat mereka juga masih banyak yang belum begitu mengerti terkait hukum bacaan dalam Al-Quran secara mendalam. Terlebih lagi mereka yang belum memiliki bekal lebih terkait Al-Quran.

Perbedaan kemampuan membaca Al-Quran Siswa yang berasal dari SD dan dari MI di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo setelah dikomparasikan dengan menggunakan uji statistik memang telah terbukti ada perbedaan dalam kemampuan membaca Al-Quran mereka sebagaimana berbedanya latar belakang Pendidikan dasar mereka. Berdasarkan uji statistik menggunakan anova yang telah disajikan, dari analisis data tersebut

dapat dilihat bahwa signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga ada perbedaan signifikan kemampuan membaca Al-Quran siswa yang lulus SD dan MI di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo. Adapun Berdasarkan table mean yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa nilai Al-Quran kelompok MI lebih baik dibandingkan kelompok SD, dimana nilai mean MI lebih tinggi yaitu 89,54, sedangkan nilai mean SD sebesar 83.

Pengaruh kemampuan membaca Al-Quran siswa yang berasal dari SD dan dari MI terhadap prestasi belajar Qurdis di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo berdasarkan sampel yang telah dianalisis dengan menggunakan analisis statistik menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar Qurdis mereka. Dalam hasil data yang dianalisis, menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki prestasi belajar Qurdis yang baik karena kemampuan membacanya juga baik. Adapun dalam analisis data yang telah disajikan dapat diketahui bahwa pengaruh kemampuan membaca Al-Quran terhadap prestasi belajar Qurdis telah memperoleh hasil signifikansi $0,04 < 0,05$, dan signifikansi $0,036 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan dari kemampuan membaca Al-Quran siswa yang berasal dari SD dan dari MI terhadap prestasi belajar Qurdis mereka.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1). Kemampuan membaca Al-Quran dari masing-masing siswa di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo secara garis besar terbilang cukup baik. 2). Perbedaan kemampuan membaca Al-Quran Siswa yang berasal dari SD dan dari MI di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo setelah dikomparasikan dengan menggunakan uji statistik memang telah terbukti ada perbedaan dalam kemampuan membaca Al-Quran mereka sebagaimana berbedanya latar belakang Pendidikan dasar mereka. Dengan nilai mean MI lebih tinggi yaitu 89,54, sedangkan nilai mean SD sebesar 83. 3). Pengaruh kemampuan membaca Al-Quran siswa yang berasal dari SD dan dari MI terhadap prestasi belajar Qurdis di Pondok Pesantren Markaz Iqro Karanganyar Solo berdasarkan sampel yang telah dianalisis dengan menggunakan analisis statistik menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar Qurdis mereka. Dengan hasil signifikansi $0,04 < 0,05$, dan signifikansi $0,036 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin W, Al-Hafidz (2008), *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Bumi Aksara.
 Aly, Hery Noer (2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
 Faisal, Sanappiah (2015), *Dimensi-dimensi Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional.
 Nata, Abudin (1995), *Al Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
 Partowisastro, Koestor (1983), *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
 Rusn, Abidin Ibnu (2018), *Pemikiran al Ghozali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Zaini, Syahminan (2016), *Wawasan Al Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta Pusat: Penerbit Kalam Mulia.